

PERAN STRATEGIS DAN TANGGUNGJAWAB BKAG DALAM MEMBANGUN RELASI LINTAS IMAN DI KOTA GUNUNGSITOLI

¹Yatri Iman Riani Zebua, ²Hanna Aritonang, ³Adiani Hulu

^{1,2,3,4}IAKN TARUTUNG

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah BKAG kota Gunungsitoli. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan interview (wawancara). Penelitian ini bertujuan untuk memberi usulan konkrit terkait cara menjaga keharmonisan dan kesatuan dalam masyarakat kota Gunungsitoli yang pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan: peran strategis dan tanggungjawab Lembaga Badan Kerjasama Antar Gereja (BKAG) yang tidak hanya fokus pada lembaga gereja itu sendiri mengenai dogma, aturan dan legalitas. BKAG yang selama ini hanya memiliki program dalam gereja itu sendiri seperti perayaan Paskah dan Natal antar beberapa denominasi gereja yang telah bergabung menjadi anggotanya. Namun, melalui jurnal ini penulis berharap bahwa ada program yang lebih dari itu yakni ikut serta dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat kota Gunungsitoli yang pluralisme dalam mencegah terjadinya fanatisme, radikalisme, perpecahan dan sikap yang mengkotak-kotakan agama karena gereja memiliki posisi strategis dalam menyampaikan dan meneruskan pesan kepada masyarakat. Gereja harus bisa berdampak dan menjadi berkat bagi bangsa.

Kata kunci: *gereja, strategis, masyarakat, kesatuan, tanggungjawab.*

ABSTRACT

This research is a qualitative research. The research subject is BKAG Gunungsitoli city. Data collection methods used are observation and interviews (interviews). This study aims to provide concrete suggestions regarding how to maintain harmony and unity in the pluralistic society of Gunungsitoli city. The results show: the strategic role and responsibility of the Inter-Church Cooperation Agency (BKAG) which does not only focus on the church institution itself regarding dogma, rules and legality. BKAG, which so far only has programs within the church itself, such as Easter and Christmas celebrations between several church denominations that have joined as members. However, through this journal the author hopes that there is a program beyond that, namely participating in maintaining the unity and integrity of the pluralistic Gunungsitoli city community in preventing fanaticism, radicalism, divisions and attitudes that divide religion because the church has a strategic position in conveying and forward the message to the public. The church must be able to have an impact and be a blessing to the nation. Keywords: church, strategic, community, unity, responsibility.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam suku, budaya, ras, bahasa dan agama. Hal ini merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa secara umum. Salah satu hal yang mencolok dalam keberagaman yang dimiliki bangsa yaitu kepelbagaian agama-agama. Agama menjadi ciri yang menonjol sebagai

elemen pembentuk keanekaragaman masyarakat Indonesia. Di nusantara sudah terdapat berbagai agama yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam 86,7%, Kristen 7,6%, Katolik 3,12%, Hindu 1,74%, Budha 0,77% dan Konghuchu 0,03% dan ditambah dengan kepercayaan animisme dan dinamisme

lainnya 0,04%.¹ Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kepelbagaian agama adalah kota Gunungsitoli.

Kota Gunungsitoli adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kepulauan Nias yang berbatasan dengan Kabupaten Nias Utara disebelah utara dan Kabupaten Nias di sebelah selatan dan Barat. Kota ini diresmikan oleh Menetri dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto pada tanggal 29 Oktober 2008 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Nias.² Sebagian besar masyarakat kota Gunungsitoli beragama Kristen. Gunungsitoli merupakan kota tertua dan terbesar yang ada di Kepulauan Nias. Status kota Gunungsitoli ditingkatkan dari kecamatan menjadi kota otonom, berdasarkan Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2008.³ Sejarah mencatat bahwa Gunungsitoli sering disebut Luaha (Hilir) karena terletak pada muara sungai besar yaitu sungai Nou. Penduduk pertama yang tinggal dikota Gunungsitoli adalah marga Harefa, Zebua dan Telaumbanua atau lebih dikenal dengan sebutan Situlu Tua.⁴ Masyarakat semakin berkembang dengan pendatang-pendatang baru yang berdomisili dan menetap di Gunungsitoli.

Selain suku Nias, masyarakat Gunungsitoli yang plural yang terdiri dari suku seperti Tionghoa, Padang, Batak dan Jawa. Terdiri juga dari beberapa agama-agama. Adapun persentase umat beragama di kota Gunungsitoli adalah Kristen 86,53%, Katolik 7,35 %, Islam 13,27% dan Budha 0,20%.⁵ Dengan banyaknya agama khususnya di kota Gunungsitoli (walaupun agama Kristen lebih besar persentasenya dibandingkan

agama lain) dapat memicu hal positif yaitu menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama dan memperkaya budaya tentang keberagaman dalam nilai-nilai agama serta bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan bangsa. Namun, tidak jarang juga menimbulkan kecenderungan yang berdampak negatif seperti:

1. Keberagaman dapat menyebabkan konflik jika tidak dirawat dengan baik.
2. Munculnya pandangan yang mengutamakan tradisi dan adat istiadat.
3. Munculnya pandangan yang menganggap bahwa suku bangsanya sendiri lebih unggul dibandingkan dengan suku lainnya.
4. Fanatisme yang berlebihan dalam arti paham yang berpegang teguh secara berlebihan terhadap keyakinan sendiri sehingga menganggap keyakinan yang lain salah.
5. Menimbulkan perpecahan bangsa.

Untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan hubungan antara satu dengan yang lain dalam menghadapi kepelbagaian agama, maka penting bagi seluruh aspek masyarakat, tidak terkecuali lembaga-lembaga agama, termasuk lembaga BKAG (Badan Kerjasama Antar Gereja) untuk turut berperan aktif serta memiliki tanggungjawab memahami keberagaman itu sendiri

Pembahasan

BKAG (Badan Kerjasama Antar Gereja) merupakan salah satu lembaga agama yang menjadi wadah bagi setiap denominasi gereja dan lembaga keagamaan Kristen dalam mewujudkan

¹ Viva Budy Kusnandar. *Persentasi Pemeluk Agama/Kepercayaan Di Indonesia*. (Databoks: 2021)

² Wikipedia Ensiklopedia Bebas. *Kota Gunungsitoli*. (Artikel: 2022)

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

citra gereja ditengah masyarakat dan pemerintahan.⁶

Keanggotaan BKAG adalah semua denominasi gereja dikecamatan maupun dikabupaten dan provinsi.⁷ Semua denominasi gereja bisa bergabung kecuali lembaga gereja yang tidak mengakui Allah Tritunggal, tidak mengakui eksistensi gereja serta tidak mengakui keutuhan Alkitab.

BKAG kota Gunungsitoli merupakan wadah bagi denominasi gereja-gereja yang ada di kota Gunungsitoli. Ketua Badan Kerjasama Antar Gereja (BKAG) Kota Gunungsitoli Pdt. Dr. Dorkas O. Daeli, M.Th.⁸ Salah satu tujuan BKAG adalah untuk memperlengkapi dan mempersatukan semua elemen lembaga agama yang ada sehingga bisa berdampak bagi kota secara khusus dan bagi bangsa secara umum.⁹ BKAG tidak menyatukan gereja secara organisasi atau doktrin ataupun tata ibadah tetapi merupakan suatu kesatuan di dalam Kristus sebagai kepala gereja. Kehadiran gereja yang di utus untuk memberitakan Injil bagi dunia menjadi tempat bagi umat yang percaya kepada Kristus untuk bersekutu dan saling menolong satu sama lain.¹⁰ Kekuatan yang ada di setiap denominasi, akan lebih kokoh jika adanya persatuan.

Gereja-gereja yang bersatu dalam wadah BKAG tidak hanya berpatokan pada unsur-unsur dogma. Hans Kung mengatakan bahwa:”gereja memberikan makna yang komprehensif akan hidup, menjadi jaminan bagi nilai-nilai tertinggi dan norma-norma yang bersifat tanpa

syarat, memberikan komunitas dan ‘rumah’ rohani.¹¹

Peran dan Tanggungjawab BKAG

Menghadapi tantangan yang terjadi antar umat beragama bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Aliran agama yang keras memiliki keterikatan terhadap perubahan dalam sosial dan politik tetapi sering terjadi dan membawa agama pada kehidupan lingkungan sosial yang memiliki peluang terjadinya perpecahan antar umat beragama.¹²

Melihat realitas yang terjadi dikota Gunungsitoli, semangat perdamaian dan kesejukan yang dibawa lembaga agama tampaknya sangat dingin. Agama jauh dari kehidupan kemasyarakatan dan lebih cenderung hanya memikirkan diri sendiri dalam dogma, aturan dan legalitas. Lembaga keagamaan bergantung sepenuhnya pada pemerintah dalam menjalankan persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Padahal, peran serta tanggungjawab gereja sangat penting. Oleh sebab itu, mereka tidak boleh berpangku tangan tetapi bergerak aktif dalam membangun keutuhan dalam masyarakat kota Gunungsitoli. Seperti Lembaga BKAG sebagai Lembaga yang berpengaruh di kota Gunungsitoli hendaknya mampu melihat dan menggemakan suara persatuan dan kesatuan dalam kepelbagaian agama. Sikap toleransi mesti dipupuk dalam hidup berdampingan dengan agama lain. Saling menghargai, memberi ruang bagi agama lain dalam melakukan kegiatan

⁶ Tribun Medan.com/2012.

⁷ Academia.edu/20017458/BKAG_Kota_Medan.

⁸ Benua News.com. *BKAG Laksanakan Perayaan Paskah Oikoumene Gunungsitoli*. (Artikel: 2022).

⁹ <https://www.jpnn.com/news/bkag-sumatera-utara-resmi-terbentuk>. BKAG Sumatra Utara

¹⁰ Sikpan Sihombing. *BKAG Kota Medan*. (Academia.edu).

¹¹ Khairiah Husin. *Etika Global: Sumbangan Hans Kung Dalam Dialog Antar Agama*.

¹² Journal.upy.ac.id. hal.1

keagamaan, saling menjaga ketertiban jika ada kegiatan besar keagamaan. Dari hasil wawancara dengan Sekum BNKP Pdt. Dr. Dorkas Orienti Daeli, M.Th sebagai ketua BKAG kota Gunungsitoli, beberapa kegiatan BKAG yang biasa dilakukan yakni:

1. Perayaan hari-hari besar umat Kristiani seperti Natal dan Paskah.¹³
2. Memperjuangkan secara hukum gereja-gereja yang bermasalah.
3. BKAG Gunungsitoli gelar Doa bersama menghadapi wabah Covid 19 yang semakin menyebar.¹⁴

Strategi Membangun Relasi Lintas Iman

Perjumpaan gereja dengan pluralisme, menuntut gereja untuk merumuskan paham dan orientasi baru terkait dengan makna pengutusannya. Gereja berjuang membawa damai ditengah-tengah dunia. Membangun relasi lintas iman adalah tema yang sangat relevan bagi masyarakat yang hidup dalam kepelbagaian agama di kota Gunungsitoli. Karena itu, upaya yang diperlukan dalam meminimalisir konflik antar umat beragama adalah usaha yang mengarah pada upaya saling memahami antar umat beragama.¹⁵ Gereja terpanggil untuk memelihara keberagaman dalam membangun relasi lintas iman dengan tujuan menciptakan persaudaran yang kokoh ditengah kepelbagaian.¹⁶ Masyarakat kota Gunungsitoli membutuhkan pengakuan iman yang berbeda serta kemampuan untuk menghargai pemeluk iman yang berbeda untuk menjaga harmonisasi antar umat beragama yang tidak mudah diutarakan.

Sebenarnya, agama bukanlah satu-satunya penyebab perpecahan. Akan tetapi, kebencian yang dibangun atas perbedaan iman telah menjadi muara dari keberagaman.

Agama yang ekstrim, merasa benar sendiri serta tidak memberikan pengakuan akan iman orang lain bahkan tidak mau bergaul dan bertetangga dengan orang yang berbeda agama denganya. Ini seharusnya tidak terjadi dalam masyarakat kota Gunungsitoli. Namun, kesadaran masyarakat akan relasi lintas iman sangat minim. Adapun strategi yang bisa ditempuh BKAG dalam membangun relasi lintas iman di kota Gunungsitoli adalah

- a. Secara Internal
 1. Menghargai perbedaan agama, budaya, suku dan ras.
 2. Bergaul dengan semua orang tanpa membeda-bedakan.
 3. Menghimbau gereja-gereja untuk tetap menjaga keamanan dan ketertiban bersama di kota Gunungsitoli.
 4. Menjaga solidaritas diantara gereja-gereja. Seharusnya gereja tidak hanya menyibukkan diri dengan aturan-aturan, tetapi bisa berdampak bagi bangsa dan menjadi berkat.
- b. Secara Eksternal
 1. Menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintahan Kota Gunungsitoli. Pemerintah kota Gunungsitoli tidak bisa terlepas dalam menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat. Hukum merupakan sarana yang tepat dan relevan untuk menjaga keutuhan bangsa. Maka, BKAG dan pemerintahan kota Gunungsitoli bergandengan tangan dalam menjaga pluralisme.

¹³ Wawancara. Pdt.Dr.Dorkas Orienti Daeli: BKAG Kota Gunungsitoli. (Sabtu: 18 Juni 2022).

¹⁴ RRI Gunungsitoli. *BKAG Gunungsitoli Gelar Doa Bersama Menghadapi Wabah Covid Yang Semakin Menyebar*. (12 April 2021).

¹⁵ Abdul Rozak. *Komunikasi Lintas Agama*. Jurnal Dakwah. Vol.IX No.1, Januari-Juni 2008, 17.

¹⁶ Journal-theo.ukdw.ac.id.

2. Menjalini kerjasama dengan sekolah-sekolah tinggi agama yang ada di wilayah kota Gunungsitoli dengan tujuan mempertajam pemahaman untuk tidak fanatik dan tetap menghargai orang yang berbeda agama dengan kita.
3. Melibatkan pemuda-pemuda agama lain (Islam, Katolik, Budha) dalam perayaan hari-hari besar gerejawi (Paskah, Natal) dan dalam kegiatan pemerintahan. Bahkan mengundang para tokoh-tokoh agama lain untuk turut menyampaikan sambutan.
4. Membentuk persekutuan pemuda Kristen dengan Islam, Katolik dan Budha dalam aksi sosial.
5. BKAG berperan aktif dalam membangun relasi lintas iman melalui kearifan lokal masyarakat kota Gunungsitoli. Komunikasi dan interaksi sosial yang disebut *fabanuasa* (hidup bersama dalam sebuah komunitas). Jadi, apapun agamanya atau etnisnya tidak menjadi persoalan karena dia adalah *talifusögu* (saudara). Dengan menganut pemahaman: *emali dome si so ba lala, ono luo na so yomo* (musuh yang ada di luar, anak emas yang ada di rumah). Ungkapan ini merupakan penghormatan yang tinggi untuk orang asing atau tamu yang berkunjung dalam keluarga masyarakat kota Gunungsitoli. Dengan kearifan lokal seperti ini, maka tidak ada perpecahan karena semua adalah saudara ketika ia hidup berdampingan dengan kita.
6. Menyuarakan kesatuan dan persatuan bangsa melalui pelayanan mimbar. Gereja memiliki posisi strategis dalam menyampaikan dan meneruskan pesan pemerintah kepada masyarakat.¹⁷
7. Mengadakan seminar-seminar tentang pluralisme yang di koordinir lembaga BKAG. Seminar-seminar merupakan strategi atau metode yang dapat dilakukan oleh lembaga BKAG untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga harmonisasi yang baik antar umat beragama.

Simpulan

Peran serta tanggungjawab BKAG dalam membangun strategi relasi lintas agama di kota Gunungsitoli tidak luput dari tantangan dan rintangan. Baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan secara internal yaitu masih adanya gereja yang fanatik dan menutup diri terhadap pluralisme. Gereja yang sering di warnai dengan perkelahian dan perpecahan. Persoalan perbedaan pandangan teologis dan ambisi, harus diakui sebagai andil dalam perpecahan. Munculnya denominasi-denominasi gereja di kota Gunungsitoli juga mempengaruhi keadaan semakin rumit dengan mengkotak-kotakkan jemaat Tuhan. Denominasi gereja yang besar merasa lebih besar dan berkuasa dibandingkan dengan denominasi gereja yang kecil.

Oleh sebab itu, BKAG harus mempunyai solusi yang tepat mengenai tantangan-tantangan ini. BKAG Kota Gunungsitoli hendaknya melihat kepentingan terbesar yaitu membangun relasi lintas iman. Tidak hanya menyibukkan diri dengan masalah internal, tetapi bergerak lebih banyak untuk bisa menyikapi dan membangun relasi lintas agama. BKAG mengambil

¹⁷ Sowa'a Laoli. *Paskah Memberi kepastian Kebangkitan Kekal Melalui Kristus*. (Warta Nias: 2021).

andil dalam menyuarakan sikap toleransi antar umat beragama khususnya di kota Gunungsitoli dan mengupayakan terjadinya persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

Kerjasama BKAG dengan pemerintah merupakan salah satu strategi yang dipakai untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu, membangun relasi lintas iman melalui kearifan lokal masyarakat kota Gunungsitoli. Dengan tetap menyuarakan kesatuan dan persatuan melalui pelayan mimbar, BKAG telah melaksanakan peran dan tanggungjawabnya dalam ikut berpartisipasi menjaga keutuhan bangsa. Dengan demikian, kesatuan dan persatuan dalam masyarakat kota Gunungsitoli tetap utuh walaupun terdiri dari beraneka ragam agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Arifin, Syamsul. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Sipness, 1999.
- Effendi, Djohan. 2019. *Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Kerukunan?. Agama dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES.
- Faqieh, Maman Imanul. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Fauzi, Ihsan Ali, dkk. 2008. *Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia*. Naskah tidak diterbitkan.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2004. *Agama dan Keberagaman dalam Kontes Perbandingan Agama*. Pustaka Pelajar, Bandung.
- Hakim, Agus. 1985. *Perbandingan Agama*. Bandung. Diponegoro. Press.
- Hanani, Silfia. , 2012. *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung: Humaniora.
- Harahap. 2011. Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Hidayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- _____. 2018. *Beriman Dalam Dialog, Esai-Esai Tentang Tuhan Dan Agama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- _____. *Statistik Daerah Kota Gunungsitoli 2013*. Gunungsitoli: BPS, 2013.
- _____. *Badan Pusat Data Statistik Indonesia*, 2018.
- _____. *BKAG Sumatera Utara*. Tribun Medan, 2012.
- Harefa, Toro. 2022. *Pemko Kota Gunungsitoli Gelar Acara Rela Lepas Pjs Walikota*. Pelita Ekspres.
- Journal. 2018. *Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial*. Repository.uksw.
- Kesley, John dan Twiss B. Summer B. 1997. *Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Medan. Pustaka Pelajar.
- Kusnandar, Viva Budy. 2021. *Persentasi Pemeluk Agama/Kepercayaan Di Indonesia*. Databoks.
- Laoli, Sowa'a. 2021. *Paskah Memberi kepastian Kebangkitan Kekal Melalui Kristus*. Warta Nias.
- _____. *Warta Nias*.
- _____. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta. Puslitbang.

- Mutahhari, Murtadha. 1999. *Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan
- Naim, Ngainun. 2010. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- RRI Gunungsitoli. 2021. *BKAG Gunungsitoli Gelar Doa Bersama Menghadapi Wabah Covid Yang Semakin Menyebar*.
- Sihombing, Sikpan. *BKAG Kota Medan*. (Academia.edu).